Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12981
Vol. 9, No. 2, 2026, hal. 2064-2071

Evaluasi Penggunaan Pembelajaran Bilingualisme terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tipikal dan Anak Atipikal

Yuli Tri Andini[1], Tri Yuniarti[2], Octavian Dwi Tanto[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Abstrak

Pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya penguasaan kosakata, merupakan aspek krusial dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran bilingual dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tipikal (dengan perkembangan yang sesuai usia) dan siswa atipikal (anak berkebutuhan khusus) di Kelas A1 TK Tadika Puri Jember, mencakup perencanaan, pelaksanaan dalam kegiatan kelas, serta efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto yang dilengkapi evaluasi deskriptif terhadap proses pelaksanaannya. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa Kelas A1. Data proses pelaksanaan dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru, sementara data penguasaan kosakata diperoleh melalui pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan Independent Sample t-test. Evaluasi proses menunjukkan bahwa kegiatan bilingual seperti menyanyi dalam dua bahasa, bercerita, dan penggunaan media edukatif dilaksanakan secara konsisten dan diterima dengan baik oleh anak tipikal maupun atipikal, meskipun anak atipikal memerlukan lebih banyak pengulangan serta bimbingan individual. Skor rata-rata anak tipikal meningkat dari 57,125 menjadi 93,88, sedangkan anak atipikal meningkat dari 41,4 menjadi 78,6. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan bilingual. Dengan demikian, pembelajaran bilingual terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata anak tipikal maupun atipikal, meskipun strategi terdiferensiasi tetap diperlukan untuk mengakomodasi kecepatan belajar anak atipikal.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran bilingual; pemerolehan kosakata; kelas inklusif

Abstract

The development of language skills, particularly vocabulary acquisition, is a crucial aspect of learning in early childhood education. This study aims to evaluate the implementation of bilingual learning in enhancing vocabulary mastery among typical (developmentally appropriate) and atypical (children with special needs) students in Class A1 at TK Tadika Puri Jember, covering its planning, implementation in classroom activities, and effectiveness in achieving the intended learning outcomes. This study employed a quantitative approach with an ex post facto design, complemented by a descriptive evaluation of the implementation process. The research subjects were 13 students from Class A1. Implementation data were collected through classroom observation and teacher interviews, while vocabulary mastery data were obtained through pre-test and post-test measurements and analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and the Independent Sample t-test. The process evaluation showed that bilingual activities such as bilingual songs, storytelling, and the use of educational media were carried out consistently and were well received by both typical and atypical children, although atypical children required more repetition and individualized guidance. The average score of typical children increased from 57.125 to 93.88, while that of atypical children increased from 41.4 to 78.6. The hypothesis test showed a significance value of 0.001 < 0.05, indicating a significant difference before and after the use of the bilingual approach. Thus, bilingual learning is effective in improving vocabulary acquisition in both typical and atypical children, although differentiated strategies remain necessary to accommodate the learning pace of atypical children.

Keywords: bilingual learning evaluation; vocabulary acquisition; inclusive classroom

Corresponding Author
Yuli Tri Andini, Universitas Jember, Indonesia
Email: yulitriandinii@gmail.com

Article Information
Received: 1 October 2026
Accepted: 2 November 2026
Published: 15 November 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang menempati posisi sentral dalam wacana penelitian pendidikan dan ilmu sosial-humaniora, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan literasi anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bahasa merupakan aspek yang harus

dikembangkan sejak usia dini, sebab melalui bahasa individu terhubung satu sama lain melalui proses linguistik (Yuliati, 2022). Kuantitas dan kualitas kosakata menjadi faktor krusial dalam menentukan kemampuan berbahasa seseorang: semakin banyak kata yang dikuasai anak, semakin besar pula kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan mengartikulasikan gagasan secara verbal (Tarigan dalam Ningtias et al., 2023). Pertumbuhan kosakata berlangsung pesat pada rentang usia pra-sekolah; anak usia empat tahun umumnya telah menguasai 4.000-6.000 kata, dan pada usia lima tahun meningkat menjadi 5.000-8.000 kata (Seefeldt & Wasik, 2008), sejalan dengan pemerolehan kosakata sebagai kemampuan menambah kata-kata yang mudah dipahami anak (Nurgiyantoro dalam Lidyasari, 2017).

Meskipun demikian, capaian tersebut tidak berlangsung seragam pada setiap anak. Anak tipikal umumnya mencapai *milestone* perkembangan bahasa sesuai usianya, sedangkan anak atipikal yakni anak dengan keterlambatan perkembangan, kebutuhan khusus, atau karakteristik tertentu memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk mencapai penguasaan kosakata yang setara. Faktor lingkungan, termasuk pola interaksi orang tua-anak dan stimulasi verbal sehari-hari, turut berperan besar dalam menentukan laju perkembangan bahasa anak, baik pada anak tipikal maupun atipikal (Rahmaniar et al., 2025).

Di sisi lain, tuntutan literasi global menjadikan penguasaan lebih dari satu bahasa sebagai kebutuhan yang mendesak diperkenalkan sejak usia dini, sehingga pembelajaran bilingual menjadi isu yang terus berkembang dalam kajian pendidikan anak usia dini kontemporer. Bilingualisme dipahami sebagai kapasitas seorang penutur untuk berkomunikasi dalam dua bahasa secara bersamaan (Praisler & Gheorghiu dalam Shofwati & Susanti, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak bilingual turut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitifnya secara umum (Hukama, 2024), sementara pendekatan pembiasaan berbasis cerita dwibahasa (*bilingual storytelling*) terbukti efektif mempercepat pemerolehan bahasa kedua tanpa mengganggu penguasaan bahasa pertama anak, sebagaimana ditemukan pada kajian di PAUD multikultural Jakarta (Fitriyani, 2023). Pada jenjang pra-sekolah, pembelajaran bilingual umumnya diimplementasikan melalui pendekatan bermain seperti permainan pengenalan huruf/angka/kata, lagu, dan permainan gerak yang dirancang agar menyenangkan, tidak membebani, dan tetap mendorong partisipasi aktif anak dalam mendengarkan dan berbicara dalam kedua bahasa. Kajian potret implementasi bilingual learning pada pendidikan di Indonesia turut menegaskan bahwa keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada kesesuaian strategi pengajaran dengan karakteristik peserta didik (Ling Ling et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi manfaat pembelajaran bilingual bagi anak usia dini. Astuti (2017) meneliti implementasi pengajaran dwibahasa di taman kanak-kanak inklusif dan menemukan bahwa anak mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya secara alami melalui pendekatan bermain. Penelitian Jafar di Yordania (dalam Pransiska, 2017) turut menyimpulkan bahwa pembelajaran bilingual pada usia pra-sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperluas kemampuan berbahasa anak, sementara Margimatia (2022) yang mengevaluasi program kelas bilingual pada jenjang dasar menemukan bahwa efektivitas program semacam itu perlu ditelaah tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari proses pelaksanaannya di lapangan.

Salah satu kerangka yang lazim digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program pembelajaran maupun pelatihan adalah model evaluasi Kirkpatrick, yang mencakup empat level, yaitu: (1) *reaction* (reaksi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran), (2) *learning* (peningkatan pengetahuan atau keterampilan yang dicapai), (3) *behavior* (perubahan perilaku belajar yang teramati setelah program berlangsung), dan (4) *result* (dampak akhir program terhadap capaian belajar). Model ini telah banyak diterapkan untuk mengevaluasi program pendidikan dan pelatihan di berbagai konteks di Indonesia, mulai dari evaluasi diklat pada institusi pemerintah (Engriyani & Rugaiyah, 2022) hingga evaluasi program pembelajaran kesetaraan pada satuan pendidikan nonformal (Hapsari & Shofwan, 2023). Akan tetapi, penerapan model Kirkpatrick pada konteks pembelajaran bilingual di jenjang

pendidikan anak usia dini, khususnya yang melibatkan anak tipikal dan atipikal secara bersamaan dalam satu kelas, hingga saat ini belum banyak ditemukan dalam literatur.

Berdasarkan penelusuran tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan pada tiga aspek. Secara konseptual, sebagian besar penelitian belum membedakan karakteristik anak tipikal dan anak atipikal dalam satu *setting* pembelajaran bilingual yang sama, padahal perbedaan karakteristik tersebut berpotensi mempengaruhi kesesuaian strategi maupun capaian penguasaan kosakata masing-masing kelompok. Secara empiris, evaluasi program bilingual pada anak usia dini umumnya masih berhenti pada pelaporan hasil belajar semata, tanpa menelaah proses implementasinya secara berjenjang melalui kerangka evaluasi yang komprehensif. Secara kontekstual, kajian evaluatif terhadap pembelajaran bilingual pada lembaga PAUD yang mengakomodasi anak tipikal dan atipikal secara bersamaan, namun belum berstatus sekolah inklusi secara formal, juga masih sangat terbatas ditemukan dalam literatur.

Studi pendahuluan di TK Tadika Puri Jember menunjukkan bahwa lembaga ini telah menerapkan program bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dan turut melibatkan peserta didik berstatus anak atipikal dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sekalipun lembaga ini belum secara resmi berstatus sebagai sekolah inklusi. Hasil wawancara awal dengan pihak sekolah juga mengindikasikan bahwa program bilingual dipandang sebagai salah satu keunggulan lembaga yang diyakini memudahkan proses pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Kondisi ini menjadikan TK Tadika Puri Jember sebagai konteks yang relevan sekaligus khas untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran bilingual berlangsung dan sejauh mana efektivitasnya bagi anak dengan karakteristik perkembangan yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran bilingual dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal di Kelas A1 TK Tadika Puri Jember dengan mengacu pada empat level evaluasi Kirkpatrick, yaitu reaksi anak terhadap kegiatan pembelajaran bilingual, peningkatan penguasaan kosakata sebagai capaian belajar, perubahan perilaku berbahasa yang teramati, serta hasil akhir berupa efektivitas program secara keseluruhan bagi kedua kelompok anak. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: sejauh mana penerapan pembelajaran bilingual efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka evaluasi Kirkpatrick untuk mengkaji secara berjenjang proses dan hasil pembelajaran bilingual antara anak tipikal dan atipikal dalam satu lingkungan kelas yang sama suatu pendekatan yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi program pembelajaran bilingual pada anak usia dini, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran bilingual yang lebih adaptif dan inklusif bagi lembaga PAUD.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap kembali fakta yang telah terjadi secara alamiah di lapangan yaitu perbedaan penguasaan kosakata anak tipikal dan atipikal setelah penerapan pembelajaran bilingual tanpa adanya manipulasi atau pengendalian perlakuan oleh peneliti. Sebagaimana dikemukakan Masyhud (2021), metode penelitian ex post facto berupaya mengungkap kembali fakta yang telah terjadi kemudian membandingkannya dengan efek yang muncul pada permukaan, sehingga variabel terikat tidak dapat dikendalikan oleh peneliti karena telah terjadi secara alami. Desain ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, mengingat penerapan pembelajaran bilingual di TK Tadika Puri Jember telah berlangsung sebagai bagian dari kurikulum reguler sekolah, bukan sebagai perlakuan eksperimental yang sengaja dirancang oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di TK Tadika Puri,

Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, pada Tahun Ajaran 2024/2025, dengan fokus pada pelaksanaan pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) di Kelas A1. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Kelas A1 TK Tadika Puri yang berjumlah 13 anak, terdiri atas 4 anak perempuan dan 9 anak laki-laki, dengan rincian 8 anak tipikal (anak dengan perkembangan sesuai usia) dan 5 anak atipikal (anak berkebutuhan khusus). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh.

Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan guru kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen ceklis dengan menerapkan beberapa indikator kosakata anak antara lain 1.) mengikuti intruksi sederhana dengan atau tanpa bantuan visual. 2.) menunjukkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan yang telah melalui uji validitas ahli (*expert judgment*) untuk menilai kelayakan media dan instrumen yang digunakan dalam mengukur penguasaan kosakata anak, dengan menggunakan uji Valpro sebagai alat bantu perhitungan. Selanjutnya, dilakukan uji validitas empirik yang menitikberatkan pada validitas butir melalui uji coba instrumen di lapangan, dengan menerapkan rumus teknik korelasi tata jenjang (Spearman's rho) (Masyhud, 2021). Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dengan kategori tingkat reliabilitas mengacu pada rentang koefisien 0,90-1,00 sebagai kategori sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang dipilih karena sesuai untuk data dengan jumlah sampel terbatas atau berukuran kecil. Uji normalitas ini menjadi prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test, yaitu uji perbandingan untuk dua kelompok yang tidak berkorelasi atau bersifat bebas, dengan tujuan menguji perbedaan rerata antara dua kelompok independen (Raharjo dalam Gestiarini & Wahyuningsih, 2022). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30.0.

3. Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2024- Mei 2025 yang bertempat di TK Tadika Puri Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember pada tahun ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui evaluasi penggunaan pembelajaran bilingualisme terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal di kelas A1 TK Tadika Puri Jember. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi pada peserta didik yang berjumlah 13 orang terdiri dari 8 anak tipikal dan anak atipikal, kemudian melakukan wawancara pada guru kelas dan guru Bahasa Inggris sebagai pendukung data observasi. Hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata kemampuan anak atipikal sebelum penerapan bilingual lebih rendah dengan nilai rata-rata kemampuan anak tipikal sebelum penerapan bilingual. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap 13 peserta didik, yang terdiri dari 8 anak tipikal dan 5 anak atipikal. Peneliti mencermati aktivitas harian anak di dalam kelas, terutama dalam hal bagaimana anak merespons instruksi guru, pemahaman kosakata dalam konteks dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang mengacu pada indikator penguasaan kosakata anak usia dini, seperti: mengikuti instruksi sederhana, memahami pesan yang disampaikan, serta mengenali dan menggunakan kata-kata sederhana secara mandiri.

Rata-rata nilai anak atipikal 41,4 sedangkan nilai rata-rata anak tipikal yaitu sebesar 57,125. Hal ini menunjukkan bahwa anak tipikal di kelas A1 dengan menerapkan program bilingual mendapatkan nilai rata-rata sesudah yang lebih tinggi di bandingkan dengan anak atipikal. Rata-rata dari nilai sesudah penggunaan bilingual anak tipikal 93,88 sedangkan nilai rata-rata anak atipikal yaitu sebesar 78,6.

Uji normalitas menggunakan SPSS versi 30.0 menggunakan uji *Shapiro-Wilk.* Nilai signifikasi >0.05 menunjukkan signifikasi normal, serta jika nilai signifikasi <0.05 signifikasi di normal. Yang akan di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1
Uji Normalitas

Kelompok	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig.
Sebelum – Anak Tipikal	0,878	8	0,179
Sesudah – Anak Tipikal	0,781	8	0,018
Sebelum – Anak Atipikal	0,886	5	0,338
Sesudah – Anak Atipikal	0,859	5	0,223

Catatan. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menggunakan SPSS versi 30.0; df = derajat kebebasan; Sig. = nilai signifikansi.

Merujuk pada hasil uji normalitas semua nilai signifikansi (Sig) menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data hasil observasi, baik sebelum maupun sesudah penerapan bilingual terhadap anak tipikal dan anak atipikal, memiliki distribusi yang normal.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan bilingual memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal di kelas A1 TK Tadika Puri Jember. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji t-test sampel sebagai metode pengujian hipotesis. Data yang dianalisis merupakan selisih nilai antara sebelum dan sesudah penerapan bilingual pada kedua kelompok anak tersebut. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang menunjukkan hasil signifikan. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji independent sample *t-test* pada tabel di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -8.464 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, artinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebanyak 11. Maka dari itu penggunaan bilingualisme terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal di kelas A1 TK Tadika Puri Jember menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Tadika Puri Jember, menunjukkan bahwa penggunaan bilingualisme memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tipikal dan anak atipikal. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan analisis statistik uji independent sample *t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,01 < 0,05. Yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan bilingualisme dalam proses pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata anak tipikal dari 57,125 menjadi 93,88 sedangkan untuk anak atipikal dari 41,4 menjadi 78,6.

Observasi menunjukkan bahwa pada hari-hari awal terutama hari ke-1 dan ke-2 sebagian anak, khususnya yang anak atipikal, masih cenderung pasif dan membutuhkan pengulangan serta bantuan visual dari guru. Namun seiring berjalannya waktu, pada hari ke-4 hingga ke-5, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam merespons instruksi bilingual. Misalnya, G1: mengatakan *"stand up*" atau "*sit down*", anak-anak mulai memahami tanpa harus didemonstrasikan ulang. Anak tipikal menunjukkan respons yang lebih cepat dan antusias, sementara anak atipikal menunjukkan peningkatan dalam hal atensi dan partisipasi aktif, meskipun dengan bantuan lebih intensif. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada hari keenam dengan guru kelas di kelompok A1. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengapa TK Tadika Puri menerapkan penggunaan bilingualisme, strategi pembelajaran bilingual yang diterapkan, perkembangan pemahaman dan penguasaan kosakata anak selama pembelajaran yang menerapkan bilingual. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pendekatan bilingual diterapkan melalui metode menyenangkan seperti lagu-lagu tematik, permainan flash card, rutinitas harian dengan kosakata sederhana, dan penggunaan kombinasi bahasa

dalam menyampaikan instruksi. Guru juga menyebutkan bahwa anak-anak lebih cepat merespons kosakata yang berkaitan dengan aktivitas konkret dan rutinitas, seperti G1: *"wash your hands", "sit down", "good morning"*, dan sebagainya.

Teori Vygotsky (dalam Nuraeni, 2020) bahwa zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) juga relevan dalam menjelaskan hasil ini. Peran guru sebagai *scaffolding* dalam memberikan bantuan verbal, visual, dan motorik selama pembelajaran bilingual sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk memproses dan memahami bahasa. Hal ini terutama terlihat pada anak atipikal yang menunjukkan kemajuan ketika diberikan bantuan kontekstual dan penguatan visual. Penerapan pembelajaran bilingualisme secara teoretis memberikan banyak manfaat dalam aspek perkembangan kognitif dan linguistik anak. Papalia (dalam Pransiska, 2017) mengemukakan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara aktif dalam dua bahasa. Dalam konteks anak usia dini, paparan terhadap dua bahasa dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta memperluas kemampuan memori kerja verbal. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan tersebut, di mana baik anak tipikal maupun anak atipikal mengalami peningkatan skor penguasaan kosakata setelah mengikuti pembelajaran bilingual. Dalam penelitian ini tidak teramati tanda-tanda dan dukung dengan literature tentang bilingualisme pada ABK. Meskipun anak atipikal memiliki tantangan dalam aspek perkembangan, seperti gangguan dalam proses sensorimotorik atau sosial-emosional, namun dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan menggunakan media permainan, lagu, serta visualisasi, mereka tetap dapat mengikuti proses belajar bahasa kedua secara bertahap. Hal ini Astuti (2017) menemukan bahwa pendidikan bilingual dalam lingkungan inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh bahasa secara alami.

Dalam konteks pembelajaran di TK Tadika Puri, penerapan bilingualisme dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti penggunaan lagu, flash card, cerita bergambar, dan instruksi bilingual sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme Vygotsky, bahwa anak belajar secara optimal dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan dukungan lingkungan sosial yang tepat. Guru dalam hal ini berperan sebagai mediator yang memberikan scaffolding, sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman kosakata dalam dua bahasa melalui interaksi sosial. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Putri *et al.,* (2023), yang menyebutkan bahwa bilingualisme memberikan manfaat pada keterampilan linguistik, kognitif, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Sari dan Lestari (2021) menegaskan bahwa bilingualisme membantu anak memahami dan mengingat kosakata baru dengan lebih efisien karena adanya keterkaitan antara dua sistem bahasa yang digunakan. Dalam konteks anak tipikal, peningkatan terjadi lebih cepat karena fungsi perkembangan mereka sesuai tahap usia. Namun yang menarik, anak atipikal juga menunjukkan pengaruh positif, yang mengindikasikan bahwa bilingualisme tidak menghambat perkembangan mereka, justru memperkaya pengalaman belajar bahasa mereka. Namun demikian, tidak terdapat anak yang mengalami penurunan skor atau resistensi terhadap metode bilingual, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini inklusif dan adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara kritis dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan: terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan bilingualisme terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal. Pengaruh ini tidak hanya terletak pada jumlah kosakata yang diperoleh, namun juga pada kemampuan anak dalam mengikuti instruksi sederhana dengan atau tanpa bantuan visual dan menunjukkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Selama penelitian terdapat kendala atau kekurangan, kendala pertama adalah keterbatasan waktu dalam pengumpulan data. Penelitian dilakukan dalam periode yang relatif singkat sehingga peneliti harus mengatur jadwal observasi dan pengumpulan data secara intensif agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendala kedua berkaitan dengan kondisi lingkungan penelitian. Beberapa gangguan kondisi ruang belajar, atau situasi sosial yang tidak kondusif turut mempengaruhi proses pengumpulan data, khususnya saat observasi berlangsung. Meskipun terdapat beberapa kendala, peneliti tetap

berusaha untuk mengatasinya secara maksimal agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan hasilnya tetap relevan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak tipikal dan anak atipikal di kelas A1 TK Tadika Puri Jember. Hal ini dibuktikan melalui uji independent sample t-test yang menghasilkan nilai thitung sebesar -8,464 dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,01 < 0,05 dan derajat kebebasan (df) 11. Data juga berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk (Sig. > 0,05).

Peningkatan kemampuan penguasaan kosakata terjadi pada kedua kelompok. Nilai rata-rata anak tipikal meningkat dari 57,125 menjadi 93,88, sedangkan anak atipikal meningkat dari 41,4 menjadi 78,6. Anak tipikal menunjukkan respons yang lebih cepat dan antusias, sementara anak atipikal tetap menunjukkan kemajuan dalam atensi, partisipasi, dan pemahaman instruksi, meskipun membutuhkan pengulangan dan bantuan visual yang lebih intensif. Tidak ditemukan anak yang mengalami penurunan skor maupun resistensi terhadap metode bilingual, sehingga pendekatan ini dapat dikatakan inklusif dan adaptif.

Keberhasilan pembelajaran bilingual ini didukung oleh metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti lagu tematik, permainan flash card, cerita bergambar, rutinitas harian, serta instruksi dua bahasa. Peran guru sebagai mediator yang memberikan scaffolding verbal, visual, dan motorik sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, sehingga anak dapat memahami kosakata melalui interaksi sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu waktu pengumpulan data yang relatif singkat dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif saat observasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan durasi yang lebih panjang, jumlah subjek yang lebih besar, serta mengendalikan kondisi lingkungan, dan mengkaji secara lebih khusus bilingualisme pada anak berkebutuhan khusus dengan dukungan literatur yang lebih kuat.

6. Daftar Pustaka

Astuti, R. (2017). Penerapan pembelajaran bilingual di TK inklusi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3*(2), 109. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1540

Engriyani, E., & Rugaiyah, R. (2022). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan menggunakan model Kirkpatrick pada institusi pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(23), 683–692.

Fitriyani, N. (2023). Pengaruh bilingualisme terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia 7 tahun [Effect of bilingualism on language ability in 7 years old children]. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(6), 231. https://doi.org/10.5281/zenodo.8117610

Gestiarini, F., & Wahyuningsih, D. (2022). Pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19. *7*(2), 1–8.

Hapsari, R. A., & Shofwan, I. (2023). Evaluasi model Kirkpatrick dalam pembelajaran kesetaraan Paket B di SKB Banjarnegara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 6666–6676.

Hukama, M. H. (2024). Pembelajaran bilingual: Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(1), 119–131. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1570

Lidyasari, A. P. (2017). *Upaya meningkatkan penguasaan kosa kata anak makro di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga*.

Ling Ling, Y., Purnasari, P. D., & Silvester. (2024). Bilingual learning: Potret, implementasi, ketercapaian pada pendidikan di Indonesia. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora, 2*(1), 41–51.

Margimatia, R. I. (2022). *Evaluasi program kelas bilingual di Primary Global Islamic School 2* [Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

Ningtias, K. W., et al. (2023). Pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia pada anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 75. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8564

Nuraeni. (2020). Peran guru dalam memberikan scaffolding pada anak usia dini dalam pengembangan bahasa di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 679–686. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.1322

Pransiska, R. (2017). Benefits of bilingualism in early childhood: A booster of teaching English to young learners. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 58*, 390–393. https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.68

Rahmaniar, R., Halijah, S., Fadillah, N., Ramadhani, U., & Nurhalizah, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini: Kajian literatur sistematis. *Al-Irsyad: Journal of Education Science, 4*(2), 666–674.

Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini: Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. PT Indeks.

Shofwati, G., & Susanti, N. (2023). Hubungan antara bilingual dengan kemampuan kosakata pada anak usia pra sekolah di TK Bilingual Global Mentari Kota Depok. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa, 1*(2), 248–253. https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.49

Yuliati. (2022). Efektivitas metode bernyanyi berbantuan media audiovisual terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B. *2*(1), 94–103.